

# **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA**

Dian Rinanta Sari <sup>1</sup>, Achmad Siswanto <sup>2</sup>,  
Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
[Dianrinanta\\_s@yahoo.co.id](mailto:Dianrinanta_s@yahoo.co.id)

## **A b s t r a c t**

Pendidikan di Indonesia memiliki kearifan lokal untuk membangun karakter siswa di era teknologi. Kearifan lokal sebagai salah satu bagian dari bahan ajar memiliki sumber belajar yang berasal dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kearifan lokal masyarakat Cigugur menjadi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sosiologi di SMA. Penelitian ini juga bertujuan untuk mensinergikan dan mengadaptasi budaya lokal yang mengandung pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan berlokasi di Cigugur, Jawa Barat, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui FGD dengan 20 peserta, observasi, dan wawancara dengan tiga orang penganut Adat Karuhun Urang, seorang tokoh adat, dan tiga masyarakat cigugur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan sosial melalui kegiatan sosial berdasarkan momentum peristiwa dan kegiatan sosial sehari-hari masyarakat Cigugur merupakan salah satu faktor yang membuat kehidupan mereka berjalan harmonis dan toleran terhadap perbedaan. Masyarakat juga menunjukkan toleransi, kedamaian dan kerukunan sebagai budaya lokal berbasis memiliki fungsi positif dalam kehidupan mereka. Penerapan pendidikan karakter dari budaya lokal Cigugur dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam Sosiologi. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemetaan wacana tentang nilai-nilai budaya lokal dan aktualisasinya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Karakter; budaya lokal; Masyarakat Adat Karuhun Urang*

## **PENGANTAR**

Ada dua cara pengembangan budaya: satu adalah warisan sejarah dari semangat budaya dan paradigma praktik, yang lain adalah inovasi budaya atas dasar kesesuaian budaya dan harmoni budaya (Jin, Li, & Luo, 2014). Sejak 2013, aktivitas profesional individu, pemimpin organisasi, yang dianggap oleh masyarakat lokal sebagai pemimpin pendidikan budaya yang sukses telah diteliti di komunitas perkotaan terpilih dari 16 wilayah Polandia (Poprawski, 2015). Di Indonesia, pendidikan berbasis budaya lokal tampaknya kurang mendapat tempat dalam wacana dan praktik sistem pendidikan nasional (Shaleha & Purbani, 2019). Realitas ini disebabkan oleh perkembangan masyarakat modern yang sangat dinamis sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Padahal, pendidikan berbasis budaya lokal berkontribusi positif terhadap berbagai permasalahan aktual kebangsaan kita seperti (konflik berbasis agama dan etnis, tawuran, sikap intoleran dan tindakan destruktif lainnya. Menurut Raharjo Jati (2013) kearifan lokal berbasis nilai budaya lokal cenderung menjadi alternatif penyelesaian konflik agama dan etnis yang berkembang di Indonesia. Selain itu, pendekatan budaya lokal dalam sistem pendidikan nasional juga dapat digunakan sebagai

media untuk menumbuhkan karakter konservasi (Khusniati, 2014) dan transformasi nilai karakter mahasiswa, dan menjaga eksistensi budaya lokal di tengah tantangan modernisme dan globalisasi (Rai, 2009). Berdasarkan penelitian Ramadhan, Djono dan Suryani (2018) terkait kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. penelitian etnografi menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ada terbukti mampu bertahan di era globalisasi. pengembangan solidaritas sosial di era globalisasi melalui integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan di sekolah. Dari berbagai kajian tampak bahwa budaya lokal pada dasarnya memiliki fungsi penting dalam memperkuat konsep dan praktik pendidikan di Indonesia. Darojah, Winarni dan Muwarningsih (2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal terkait dengan peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 dan dalam ayat 34 “pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Pendidikan Nasional” . Pada tahapan ini, penjelasan hasil kajian di atas pada dasarnya menguatkan semangat untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam hal pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi sistem pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas.

Secara khusus konsepsi kearifan lokal sering dikaitkan dengan keberadaan suatu komunitas tertentu. Didefinisikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama di lokasi yang sama dan kemudian berkembang menjadi “kehidupan kelompok” yang terikat oleh kepentingan bersama (Suntari & Tahmidaten, 2016:18). Oleh karena itu masyarakat dapat diartikulasikan dan juga terdapat hubungan sosial antar anggota dalam kelompok hingga batas wilayah tertentu. Lebih jauh lagi, komunitas adalah konstruksi simbolik tanpa parameter tetap dan hanya ada dalam hubungan dan pertentangan dengan komunitas lain: sistem nilai dan kode moral (Outhwaite, 2008). Dari segi pendidikan, Wijaya, Djono dan Ediyono (2018) memaparkan hasil analisis terkait penciptaan Joglo Majapahit sebagai kearifan lokal masyarakat agraris pada masa Majapahit. Hasil analisis budaya lokal dapat memperkaya pembelajaran sejarah. Oleh karena itu kita harus belajar tentang kearifan lokal, sebagai pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup seimbang dengan alam (Mungmachon, 2012).

Budaya dan tradisi juga dapat mempengaruhi bentuk ketahanan masyarakat (Mori, McDermott, Sagala, & Wulandari, 2019). Budaya mengenai pernikahan memiliki nilai budaya lokal seperti saling menghormati dan peduli sosial (Rifai, Suryani, & Musadad, 2019). Nilai tersebut perlu dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Sesuai dengan penjelasan dari Dahliani, Soemarno dan Setijanti (2015) bahwa kearifan lokal memiliki hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan binaan lingkungan dalam satu darah yang juga dipengaruhi oleh budaya lokal. Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa di era globalisasi terjadi percampuran budaya. Hal tersebut memberikan adanya kearifan lokal yang dapat mengimbangi teknologi dengan memperhitungkan karakter lokal. Untuk itu, tingginya heterogenitas masyarakat Indonesia tentunya akan berimplikasi pada banyaknya nilai-nilai

kearifan lokal yang dapat dijadikan landasan nilai bagi wacana dan praktik pendidikan karakter melalui berbagai bidang pendidikan, khususnya bidang sosiologi.

Pendidikan karakter memiliki tiga bagian penting yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, Eric, & Lewis, 2007:82). Ketiga bagian tersebut dapat membentuk kedewasaan karakter seseorang secara berkelanjutan dari karakter yang baik yang terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Pendidikan karakter merupakan program yang diprioritaskan oleh pemerintah. Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2014-2019) melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (CES) yang digulirkan pada tahun 2016 (Mendikbud, 2017). Secara khusus gerakan CES bertumpu pada lima nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, yaitu agama, nasionalisme, integritas, kemandirian dan *gotong royong* (gotong royong). Kelima nilai karakter tersebut saling terkait satu sama lain dan berkembang secara dinamis dalam membentuk kepribadian siswa. Penjelasan dari kelima nilai karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Lima Nilai Karakter**

<b>Nilai Karakter</b>	<b>Sikap dan Perilaku yang Diharapkan</b>
Keagamaan	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan keyakinan, pendirian teguh, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan pemeluk agama, anti pelecehan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, peduli lingkungan, melindungi yang kecil dan terpinggirkan.
Nasionalisme	menghargai budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai keragaman budaya, suku, dan agama.
Integritas	tanggung jawab sebagai warga negara, terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, melalui konsistensi tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran, menghormati harkat dan martabat individu (khususnya penyandang disabilitas), dan mampu menunjukkan keteladanan)
Kemerdekaan	etos kerja yang baik, tangguh, juang, profesional, kreatif, berani, dan pembelajar sepanjang hayat.
<i>Gotong Royong</i> /bekerja sama	menghargai orang lain, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen pada keputusan bersama, mencapai mufakat, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap sukarela.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan Zurqoni, et. Al. (2018) pendidikan karakter di sekolah Indonesia dapat dilakukan dengan memberi contoh, intervensi, pembiasaan yang konsisten dan penguatan. Oleh karena itu perlu strategi untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA. Di Taiwan, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar dan menengah (Lee, 2016). Dan pendidikan karakter bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang pengenalan moral yang baik dan mengarahkannya kepada sesuatu yang baik. Di Amerika Serikat, Roso (2013) menunjukkan pendidikan budaya dan karakter di sekolah dari kehidupan dan pengalaman siswa. Menurut analisis Murtako (2016) bahwa dalam pendidikan karakter berbasis budaya menunjukkan bahwa tugas pendidikan sebagai misi budaya harus mampu berproses dalam membantu peserta didik untuk mengambil peran sosial dan memadukannya dengan berbagai identitas individu. Untuk memperkuat pendidikan karakter, Sulistyarini, Utami dan Hasmika (2019) menggunakan proyek model warga. Di Indonesia, Putri (2011) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran sosiologi. Namun Julia dan Supriyadi (2018) berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA di Sumedang, Jawa Barat kurang sistematis karena tidak semua guru memahami konsep pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terkait dengan hal tersebut, penelitian tentang pemetaan nilai-nilai budaya lokal untuk mengembangkan pendidikan karakter dan merumuskan proyeksi model pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi yang relevan penting untuk dilakukan. Oleh karena itu penulis mengembangkan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sosiologi di SMA.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian telah dilakukan pada tahun 2018. Pengumpulan data dari pendekatan ini meliputi data numerik dan informasi tekstual (Creswell, 2017:21). Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik wawancara mendalam. Pengumpulan data kualitatif terkait dengan tahapan pemetaan sosial masyarakat dan potensi masyarakat adat Cigugur, Jawa Barat, Indonesia. Bagian dari pemetaan sosial dan potensi desa meliputi pemetaan dalam ranah geografis, demografis, ekonomi, dan sosial budaya. Variabel geografis meliputi batas wilayah, luas wilayah, dan daya dukung lingkungan. Variabel demografi terdiri dari jumlah penduduk, sebaran umur, jenis kelamin, dan potensi sumber daya manusia. Variabel ekonomi adalah mata pencaharian, tingkat pengeluaran, dan aktivitas ekonomi. Sedangkan variabel sosial budaya mengandung struktur sosial, sistem kelembagaan, hubungan antar lembaga, hubungan antar individu, sistem kekerabatan, dan tingkat pendidikan masyarakat.

Selain itu, pemetaan juga berfungsi untuk mengetahui wacana tentang nilai-nilai budaya lokal yang mengandung pendidikan dan informasi karakter. Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana aktualisasi nilai budaya berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat

adat Karuhun Urang di Cigugur Jawa Barat? , 2. Apa saja nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat yang dapat dikembangkan sebagai landasan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA ?, 3. Bagaimana rumusan atau proyeksi model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan diterapkan pada pembelajaran sosiologi di tingkat SMA?

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan meliputi: FGD (Focus Group Discussion) untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang semua variabel potensi desa dengan menggunakan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA). Menurut Singh, et.al.(Singh et al., 2017:1928) PRA adalah pendekatan keluarga yang berkembang dan juga metode yang memungkinkan masyarakat lokal untuk mengekspresikan, berbagi, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kehidupan di cigugur. Sehingga partisipatif melibatkan seluruh komponen masyarakat. Diskusi ini dilakukan secara intensif 20 peserta untuk satu kali diskusi. Data situasi konkret-alamiah dikumpulkan melalui metode observasi objek fisik dan aktivitas sehari-hari serta wawancara mendalam. Penulis juga mengumpulkan monografi dan peta desa dari pemerintah Desa Cireundeu, Jawa Barat. Kecamatan Dalam Angka dari pemerintah kecamatan dan dokumen resmi Renstra Kota Kabupaten. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan analisis interpretatif sesuai kebutuhan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini, penulis sebagai pengamat yang berpartisipasi dan juga melakukan wawancara tatap muka dan fokus pada pertanyaan penelitian yaitu: 1. Bagaimana aktualisasi budaya nilai berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur Barat Jawa? , 2. Apa saja nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat yang dapat dikembangkan sebagai landasan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA ?, 3. Bagaimana rumusan atau proyeksi model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan diterapkan pada pembelajaran sosiologi di tingkat SMA?

Setelah peneliti melakukan observasi, selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan tujuh partisipan. Kami menemukan dokumen masyarakat adat Karuhun Urang menunjukkan bahwa secara historis Agama Jawa Sunda di Indonesia yang disebut *Agama Djawa Sunda* (ADS) didirikan dan dikembangkan oleh Pangeran Madrais Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat (Muttaqien, 2013:91).

*“Awalnya Pangeran Madrais tidak berusaha meluruskan label agama yang diberikan pada berbagai ajarannya. Ia cenderung menggunakan akronim agama yang diartikulasikan sebagai "aturan gawe manungsa". Singkatan tersebut diartikulasikan bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga aturan-aturan keberadaannya disesuaikan dengan letak geografis, demografis, dan etnografisnya kemudian tidak dapat disamakan. Jadi aturan gawe gunung di pegunungan, atau di bagian lain kehidupan tidak bisa disamakan.”* (wawancara dengan Rama Anom, 2018).

Berdasarkan pengamatan di atas, dalam konteks saat ini pengikut ADS di Cigugur adalah komunitas minoritas. Dalam konteks kekinian, penganut ADS (AKUR) di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat merupakan komunitas minoritas. Meskipun mereka adalah bagian dari komunitas minoritas, mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dan toleran dengan mayoritas pemeluk agama seperti (Islam, Kristen, dan Hindu). Kehidupan yang harmonis dan toleran antara komunitas ADS dengan umat beragama (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu) di Desa Cigugur tidak tercipta secara otomatis tetapi ada salah satu aktualisasi budaya nilai berbasis kearifan lokal yang dilakukan di Cigugur, Jawa Barat. Akan tetapi, kerukunan dan toleransi selalu dihayati oleh masyarakat melalui perjumpaan sosial baik dalam bentuk kegiatan sehari-hari (seperti gotong royong, gotong royong dan lain-lain), maupun kegiatan yang bersifat momentum saja (seperti pernikahan, kematian, ketentraman). taun, tahlilan (berdoa bersama), dan lain-lain).

Pada dasarnya, perjumpaan sosial melalui kegiatan sosial berdasarkan momentum peristiwa dan aktivitas sosial sehari-hari warga Cigugur merupakan salah satu faktor yang membuat kehidupan mereka berjalan harmonis dan toleran terhadap perbedaan. Selain itu sangat penting bagi situasi sosial budaya yang kondusif bagi warganya. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) di Desa Cigugur menjadi bagian penting yang terus menyulut semangat untuk hidup rukun dan toleransi. Seperti yang akan disampaikan berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, ada komunitas AKUR di daerah ini.

### **Nilai Budaya Lokal Masyarakat Adat Karuhun Urang Cigugur**

Nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal pada dasarnya memiliki banyak fungsi positif dalam kehidupan masyarakat Cigugur. Dalam konteks ini nilai kearifan lokal dapat berfungsi untuk mengatasi ketegangan akibat konflik, serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Masyarakat adat Karuhun Urang memandang nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut:

*“Saya kira yang kita katakan sebagai kearifan lokal bukanlah seni yang ada di daerah itu, tetapi bagaimana kita melihat hidup kita terutama dari alam. Bagi kita, hidup itu harus dilihat dengan menggunakan anatomi tubuh yang terdiri dari bagian-bagian tubuh, jadi kalau kita mau untuk melihat suatu fenomena kita harus melihatnya secara utuh ” (wawancara dengan Raden Oki, 2018)*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur mengartikulasikan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya sebatas nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian saja. Namun, mereka memaknai nilai-nilai kearifan lokal sebagai cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dari segi hubungan sosial maupun hubungan antara manusia dengan alam. Melalui perspektif kearifan lokal berbasis nilai, lahirlah berbagai produk budaya, seperti kerajinan khas masyarakat Cigugur, musik, tari hingga upacara *Seren Taun* yang semuanya mengandung nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat Cigugur. Selanjutnya berkaitan dengan pandangan hidup yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur yang dapat dijadikan landasan pendidikan karakter yaitu toleransi kehidupan beragama yang tinggi. Selain itu, hubungan bertetangga dengan pemeluk agama yang berbeda tetap menjalankan kehidupan sehari-hari dengan rukun.

*“ Sebagai manusia kita memiliki sifat-sifat manusia dan cara berbangsa. Artinya sebagai manusia kita harus berbelas kasih, berbudi pekerti, dan berbudi pekerti. Artinya fitrah kita lahir kita seperti ini, kita terlahir sebagai orang sunda, kita menjadi orang sunda. Masyarakat sunda, dalam cara-caranya ada bentuk-bentuk dasar, watak, adat dan budayanya. Oleh karena itu kami hidup bersama dengan banyak agama tetapi kami tetap rukun ”* (Wawancara dengan Pak Kento, 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, masyarakat Cigugur meyakini bahwa sebagai manusia harus berbelas kasih, artinya harus menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Selain itu, komunitas AKUR di Cigugur memiliki prinsip dan praktik hidup berbasis *usuk* yang artinya kita harus memiliki sopan santun kepada siapapun tanpa mengenal usia, agama dan status sosial. Akhirnya sebagai manusia, mereka menyadari untuk memiliki sikap *wiwaha Yudha Naragha* , yang berarti bahwa segala tindakan yang akan dilakukan harus terlebih dahulu mempertimbangkan dampak baik dan buruknya bagi manusia dan alam sekitarnya. Kehidupan masyarakat Cigugur yang dapat hidup rukun antara pemeluk agama dan pemeluk agama.

*“Saya pikir di masyarakat Cigugur ini tumbuh pemahaman bahwa **walaupun kita tidak saling mengenal, yang penting kita saling mengenal** , maksudnya walaupun kita tidak mengenal satu agama, satu keyakinan, tapi kita mengakui. Karena itu, kami tetap hidup rukun dan saling toleransi ”* (Wawancara dengan Pak Kento, 2018)"

Cara hidup masyarakat Cigugur yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius dapat dilihat melalui wawancara partisipan di atas. Meski hidup dalam keberagaman agama namun masyarakat Cigugur memiliki prinsip untuk saling mengenal sehingga mereka membuktikan dapat hidup dalam kehidupan yang harmonis. Kehidupan yang penuh toleransi terhadap keragaman agama di Cigugur sangat mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam tata cara hidup masyarakat Cigugur, yaitu menjadi salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cigugur.

*“ Istilah Sunda yang berkaitan dengan toleransi pada masyarakat Cigugur adalah **sewang-sewangan**, tapi **ulah rek ewang-ewangan**, yang artinya sama dengan **persatuan dalam perbedaan** (Wawancara dengan Pak Kento, 2018)”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, suasana masyarakat AKUR di Desa Cigugur adalah toleransi. Hal ini diwujudkan dalam nilai kearifan lokal mereka dengan istilah Sunda, disebut *sewang-sewangan* , tetapi tindakan penyimpangan yang memiliki makna yang sama dengan motto bangsa Indonesia, yang disebut *Bhineka Tunggal Ika* (kesatuan dalam keragaman). Meskipun masyarakat Cigugur terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, mereka

masih harus menjadi kesatuan dengan saling pengertian dan saling menghormati. Selain itu, masyarakat Cigugur juga mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan karakter nasionalis. Masyarakat Cigugur menganggap bahwa sebelum mencintai tanah jauh, cinta kita tanah menginjak pertama. Sedemikian rupa hidup membuat masyarakat Cigugur tumbuh rasa nasionalisme, karena mereka terbiasa menghormati pertama dan mencintai tanah mereka sendiri (Indonesia) sebelum menghargai dan mencintai tanah jauh (negara lain). Seperti yang dinyatakan oleh salah satu tetua adat berikut:

*“ Kita harus terbiasa mencintai tanah dan tanah tempat kejadian, agar kita juga mencintai tanah yang kita injak sebelum tanah itu jauh ” (Wawancara dengan Pak Wahyu, 2018)”*

Berdasarkan wawancara dengan Pak Wahyu tanah radiasi adalah bumi kita atau tanah tempat kita berpijak disebut Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan pemandangan darat adalah diri kita sendiri. Oleh karena itu dengan mencintai tanah kemudian, kita dapat mencintai dan menghargai tanah tempat kita berpijak dan menghargai diri kita sendiri sebagai makhluk hidup. Seperti yang diungkapkan dalam petikan wawancara di bawah ini:

*“Manusia memiliki akal, yang memungkinkan manusia untuk dapat menyaring segala sesuatu yang ada di alam semesta dan masuk ke dalam tubuh alam, yang akan menghasilkan output. Jika output yang dihasilkan tidak baik, itu disebut gaya pratata tetapi jika itu berproduksi dengan baik maka disebut gaya yang sempurna. Ketika manusia dapat menciptakan gaya yang sempurna dari sana, maka hal-hal baik akan muncul, salah satunya adalah rasa nasionalisme ” (Wawancara dengan Pak Wahyu, 2018).*

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa menurut partisipan, manusia hidup di antara dua alam, yaitu alam semesta dan tubuh. Artinya segala sesuatu yang dilakukan manusia bergantung pada nilai-nilai yang diserap tubuh dari alam semesta. Dalam konteks ini, cara hidup masyarakat Cigugur yang memilih untuk mencintai tanah kelaparan dan tanah adegan dapat menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri mereka. Sikap masyarakat Cigugur yang mencintai tanah air sebenarnya berawal dari keyakinan mereka bahwa manusia harus bisa hidup rukun dan hidup dengan alam. Oleh karena itu, karena mereka tinggal di Indonesia, mereka akan sekuat mungkin menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia. Itulah salah satu sikap yang diharapkan dapat dihasilkan melalui pendidikan karakter nasionalisme. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cigugur bersumber dari cara pandang dan cara hidup masyarakat Cigugur itu sendiri. Cara pandang dan cara hidup tersebut kemudian menghasilkan produk kearifan lokal seperti nasehat, sikap perilaku, kerajinan tangan, seni musik, tari, hingga upacara adat seperti *seren taun* . Dalam upacara *seren taun* terdapat banyak nilai sosial, budaya dan ekonomi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

*“ Nah, cara pandang kita dalam hidup ini yang kita sebut kearifan lokal, sedangkan semua produk yang Anda dan masyarakat lihat sebagai kearifan lokal baik itu seni,*

*kerajinan atau seren taun adalah buah dari bagaimana masyarakat adat Cigugur melihat kehidupan ” (Wawancara dengan Raden Oke, 2018).*

Dalam konteks ini, produk budaya yang ada pada masyarakat Cigugur seperti upacara *seren taun* merupakan hasil cara pandang masyarakat Cigugur dalam melihat kehidupan. Dalam upacara *seren taun* banyak mengandung nilai-nilai, seperti nilai karakter nasionalisme. *Upacara seren taun* merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap budaya bangsa yang telah dilakukan dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Cigugur.

*“ Memang yang paling menonjol adalah seren taun, ada rasa dari masyarakat karena merupakan warisan leluhur ” (Wawancara dengan Bapak Anda, 2018).*

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Anda, masyarakat Cigugur sangat menjaga dan melestarikan warisan leluhurnya, seperti upacara *seren taun* . Makna terpenting yang terkandung dalam upacara *seren taun* adalah rasa syukur masyarakat Cigugur terhadap alam. Upacara *seren taun* dilaksanakan setahun sekali, tepatnya setiap tanggal 18 Raya Agung hingga 22 Raya Agung. Pelaksanaan upacara *seren taun* membutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Disini dalam pelaksanaan upacara *seren taun* mengandung nilai-nilai karakter *gotong-royong* .

*“ istilah sunda itu ada hubungannya dengan gotong royong, sarendeg, saigel, sabobot, sapihanean, yang artinya sama beratnya dipikul ringan sama digendong, tapi harus ada yang namanya merawat dengan undak usuk ” (Wawancara dengan Pak Wahyu , 2018).*

Dalam konteks karakter *gotong royong* , masyarakat Cigugur berkeyakinan bahwa harus bisa saling menjaga dan memiliki sopan santun dan tata krama terhadap sesama. Setelah itu akan muncul karakter *gotong royong* dalam masyarakat Cigugur yang disebut *sarendeg, saigel, sabobot, sapihanean*, yang artinya bobot yang sama dipikul dan dipikul sama. Karakter *gotong royong* dapat dilihat melalui sikap dan perilaku masyarakat Cigugur yang ditunjukkan ketika ada masyarakat Cigugur yang meninggal.

*“Di lingkungan pengupahan ini ada 5 blok, misalnya jika ada yang meninggal salah satu blok, itu pasti satu tetangga (5 blok) yang akan datang ke pemakaman tanpa memandang perbedaan agama dan membantu menguburkannya” (Wawancara dengan Bapak Anda, 2018).*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, masyarakat Cigugur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *gotong royong* dan tidak mempedulikan agama. Ketika sebuah komunitas Cigugur meninggal, orang-orang dari berbagai latar belakang agama akan datang ke pemakaman untuk membantu menguburkannya. Hal ini menunjukkan karakter *gotong royong yang sangat tinggi* pada masyarakat Cigugur dengan penuh toleransi. Selain itu masyarakat Cigugur juga

memiliki nilai-nilai kearifan lokal pada upacara pernikahan adat yang dilaksanakan. Dalam konteks inilah masyarakat Cigugur mengajarkan kepada calon pengantin cara memasak *tumpeng bogana*, tahapan ini disebut dengan *masaran*.

*“ Salah satu tahapan perkawinan adat adalah nama masaran, artinya calon mempelai laki-laki diajari cara memasak tumpeng boganan, tetapi dalam tindakan nyata, dia tidak boleh ditolong oleh siapa pun, artinya laki-laki tidak boleh begitu saja menerimanya. menikah begitu sederhana tapi harus memperjuangkan rumah tangga dan mandiri ”* (Wawancara dengan Pak Wahyu, 2018)

Masyarakat Cigugur memiliki cara pandang yang membentuk nilai-nilai karakter mandiri sehingga menghasilkan etos kerja yang tinggi. Salah satunya pada masyarakat Cigugur dapat dilihat dari para peternak sapi di Cigugur yang bekerja sangat keras dan menunjukkan kemandirian masyarakat Cigugur. Sebagai wujud kemandirian, masyarakat Cigugur harus mampu bertahan di zamannya.

*“Para peternak sapi bekerja keras, mereka harus berada di kandang jam setengah enam pagi untuk membersihkan dan memeras susu sapi, lalu jam tujuh menunggu setoran susu sapi, jadi mereka bergegas, lalu jam delapan. mereka pulang untuk makan dan bersiap-siap mengambil rumput, pulang jam 12 atau jam 1 siang lagi, lalu pulang lagi untuk makan siang dan istirahat, lalu kembali ke kandang sekitar jam tiga, baru selesai sekitar jam enam jam, dengan rutinitas seperti itu, menunjukkan etos kerja yang tinggi”* (wawancara dengan Bapak Anda, 2018).

Sikap belajar sepanjang hayat yang artinya kita harus mampu bertahan dalam perkembangan zaman merupakan salah satu sikap yang diharapkan dan mencerminkan nilai-nilai karakter mandiri. Kemandirian masyarakat Cigugur dapat dilihat dari berbagai aktivitas keseharian masyarakat Cigugur, mulai dari pekerjaan hingga pelaksanaan upacara adat. Nilai-nilai karakter integritas pada masyarakat Cigugur juga dapat dilihat melalui keteladanan seorang pemimpin di masyarakat Cigugur. Dalam konteks ini, keteladanan seorang pemimpin di masyarakat Cigugur diwakili oleh istilah *dasa pasanta* yang berarti sepuluh tuntutan seorang pemimpin.

*Jadi, itu yang harus disampaikan pemimpin. Mulai dari guna (usability), hook (kagum atau hati), review, merebut (menyerap ke dalam hati), nyecep (detak jantung), dedeuh (penuh kasih sayang), karunya, welas (kasih sayang), pada dasarnya ada sepuluh cara seorang pemimpin dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. Kemudian ada Pakena Tawe Rahayu menggunakan Hebeu Jaya di dunia, jadi itu berarti dalam perilaku kita di mana dan dalam situasi apa pun kita harus melakukan sikap pengampunan atau kedamaian. Untuk dikenang karena berada di dunia ini. ”* (Wawancara dengan Pangeran Gumirat Barna Alam (Rama Anom), 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa keteladanan seorang pemimpin harus disampaikan dengan cara yang manusiawi. Seorang pemimpin tidak boleh sembarangan,

seorang pemimpin harus mampu menunjukkan sepuluh tuntutan pemimpin ( *dasa pasanta* ) dengan lugas, tegas dan jelas sehingga akan mampu menumbuhkan nilai-nilai integritas karakter. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat Cigugur bersumber dari bagaimana masyarakat Cigugur memandang berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan mereka, yang kemudian mengubah cara pandang mereka menjadi cara hidup sehari-hari dan menghasilkan produk-produk kearifan lokal seperti pola perilaku, seni tangan, musik, tari menjadi upacara adat. Nilai-nilai kearifan lokal dalam komunitas AKUR Cigugur sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang digaungkan oleh pemerintah melalui Program Penguatan Karakter.

### **Rumusan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan diterapkan pada pembelajaran sosiologi di tingkat SMA**

Inovasi dan pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal perlu diimplementasikan ke dalam program pendidikan nasional yang serius. Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebaiknya tidak dimasukkan ke dalam muatan kurikulum. Namun, penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran Sosiologi. Oleh karena itu, ilmu Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang paling efektif memberikan pemahaman langsung kepada siswa tentang kehidupan sosial. Dengan demikian, agar nilai-nilai karakter yang diinginkan dapat diwujudkan secara arif dan semakin memiliki landasan yang kuat, maka langkah yang dapat diterapkan adalah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari berbagai masyarakat lokal di Indonesia untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sosiologi khususnya pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan sosial masyarakat. Salah satu komunitas lokal yang dapat mewakili berbagai keragaman dari daerah lain adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas lokal Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Sebab, dalam hal ini alasan yang menjadi dasar pemilihan masyarakat lokal ADS Cigugur dalam lingkup kehidupan masyarakatnya memiliki berbagai pandangan hidup yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, media terkait yang mampu memfasilitasi transmisi nilai karakter berbasis kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal pada komunitas ADS ke dalam materi Local Wisdom dan Community Empowerment dalam sosiologi. Berikut penjelasan berbagai nilai kearifan lokal masyarakat ADS yang relevan dalam ranah mata pelajaran sosiologi khususnya pada materi Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat.

**Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Kearifan Lokal Komunitas AKUR di Cigugur Kuningan Jawa Barat**

<b>Tidak.</b>	<b>Prinsip Kearifan Lokal Komunitas ADS Cigugur</b>	<b>Definisi</b>	<b>Nilai karakter yang dihasilkan</b>
1.	<i>Cara ciri manusia (Welas asih)</i>	Bersikaplah welas asih terhadap orang lain.	Keagamaan

<b>Tidak.</b>	<b>Prinsip Kearifan Lokal Komunitas ADS Cigugur</b>	<b>Definisi</b>	<b>Nilai karakter yang dihasilkan</b>
2.	<i>Cara ciri (Undak Usuk)</i>	Sikap keluarga yang menghargai orang lain.	Religius dan <i>gotong royong</i>
3.	<i>Cara ciri manusia (Tata Krama)</i>	Bagaimana berperilaku yang baik dan sopan.	Religius, integritas, dan <i>gotong royong</i>
4.	<i>Cara ciri manusia (Budi daya budi basa)</i>	Harus berbicara bahasa yang baik dan berpegang teguh pada budaya mereka sendiri.	Nasionalis
5.	<i>Cara ciri manusia (Wiwaha yudha naragha)</i>	Pikirkan baik-baik sebelum bertindak.	Integritas
6.	<i>Cara ciri bangsa (Rupa)</i>	Harus mengawetkan keturunan sesuai dengan ciri fisik tempat asalnya.	Nasionalis
7.	<i>Cara ciri bangsa (Adat)</i>	Wajib ikut menjaga dan melestarikan adat istiadat setempat	Nasionalis
8.	<i>Cara ciri bangsa (Bahasa)</i>	Bahasa daerah tetap harus diterapkan dalam berkomunikasi.	Nasionalis
9.	<i>Cara ciri bangsa (Aksara)</i>	Mampu mengenal dan memahami tulisan Sunda.	Nasionalis
10.	<i>Cara ciri bangsa (Budaya)</i>	Menjunjung tinggi budaya asli daerah.	Nasionalis.
11.	<i>Walaupun tidak sepengakuan, tapi sepengertian</i>	Saling memahami perbedaan agama dan budaya.	Religius dan <i>gotong royong</i>
12.	<i>Sewang-sewangan tapi ulah rek ewang-ewangan</i>	Harus menjadi satu kesatuan dengan saling pengertian dan saling menghormati.	Religius, nasionalis dan <i>gotong royong</i> .
13.	<i>tanah amaran dan tanah adegan</i>	Mencintai dan menghargai tanah tempat kita berpijak dan menghargai diri kita sendiri sebagai makhluk hidup.	Nasionalis.
14.	<i>Pak, rasa, pikir</i>	Naluri, perasaan, dan kemampuan berpikir tentang baik dan buruk.	Integritas.
15.	<i>Gaya sempurna</i>	Cintai tanah yang dekat dulu sebelum mencintai tanah yang jauh	Nasionalis.
16.	<i>tanah ampara dan tanah adegan</i>	Cintailah tanah yang kita pijak.	Nasionalis.
17.	<i>seren taun</i>	Upacara tersebut merupakan ungkapan rasa	Religius, nasionalis, <i>gotong royong</i> .

Tidak.	Prinsip Kearifan Lokal Komunitas ADS Cigugur	Definisi	Nilai karakter yang dihasilkan
		syukur masyarakat Cigugur atas hasil alam yang mereka nikmati.	
18.	<i>sarendeg, saigel, sabobot, sapihanean</i>	Berat yang sama ditanggung oleh berat yang sama.	<i>Gotong royong.</i>
19.	Kesenian sakral <i>angklung buncis</i>	Menjalin persaudaraan dan mempererat persaudaraan.	Religius dan <i>gotong royong</i>
20.	<i>tumpeng bogana</i>	Simbol dalam perkawinan masyarakat Cigugur dimana seorang laki-laki tidak boleh hanya mengandalkan istrinya dalam hal memasak.	Mandiri
21.	<i>Mi indung ka waktu, mi bapak ka jaman</i>	Harus bisa mengikuti perkembangan zaman.	Mandiri
22.	<i>Dasa pasanta (guna, kail, ngulas, pesok, nyecep, dedeuh, welas, karunya.</i>	Sepuluh tuntutan pemimpin (bermanfaat, mengagumi, mengulas, meresap ke dalam hati, berhati dingin, penyayang, mensyukuri hadiah, kasih sayang).	Religius, nasionalis, integritas, mandiri.
23.	<i>Pakena gawe rahayu pakeun hebeu jaya di buana</i>	Dalam perilaku kita dimana dan dalam situasi apapun kita harus menjalankan sikap amanah atau damai.	Religius dan integritas.

### Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pelajaran Sosiologi

Penelitian yang dilakukan oleh Abubakar dan Anwar (BakarNordin & Alias, 2013) yang berjudul Karakter, Kearifan Lokal dan Sosiologi Pembelajaran di Banda Aceh menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di tingkat SMA di Banda Aceh masih sebatas wacana. . Kemudian tidak ada persiapan konkrit dalam pelaksanaan pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pendidikan karakter, khususnya bagi guru mata pelajaran sosiologi. Dalam hal ini, masih banyak guru mata pelajaran sosiologi yang belum memahami materi muatan lokal yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran sosiologi di sekolah. Hawa, et.al.(2018) berpendapat spiritualitas dalam

pembelajaran penting untuk mengembangkan karakter siswa terutama dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan pendidikan karakter di kelas. Oleh karena itu, budaya lokal masyarakat Cigugur sesuai dengan penelitian Karraker (2019) tentang sosiologi jasa untuk membuat strategi belajar mengajar sosiologi. Sedangkan keberadaan materi yang mengandung kearifan lokal masih dipelajari dan disampaikan kepada siswa hanya untuk persiapan menjawab soal-soal Ujian Nasional (BakarNordin & Alias, 2013: 291). Menurut pengalaman Insriani (2011) melalui hasil studinya, strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran sosiologi antara lain mengajukan pertanyaan kritis, mengeksplorasi artikel dan gambar, menonton film, penelitian sederhana, dan membuat buku harian. Melalui strategi ini, pembelajaran konstruktivisme lebih mudah dioperasikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sosiologi yang bersangkutan belum memahami bagaimana mengintegrasikan konsep teoritis kearifan lokal dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain materi Sosiologi yang telah menganalisis nilai-nilai karakter, perencanaan program pembelajaran dan silabus Sosiologi berkarakter, metode pengajaran oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi nilai. -penanaman nilai pendidikan karakter (Emiasih, 2011: 219). Di setiap daerah di Indonesia pasti ada keragaman nilai sesuai dengan kepercayaan terhadap tradisi yang diwarisi dari nenek moyang masing-masing. Meski terdapat kesatuan dalam keberagaman di dalamnya, namun nilai-nilai kearifan lokal khususnya dari masyarakat Cigugur yang dipraktikkan oleh setiap masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia harus memiliki makna yang sama karena berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasannya. . Oleh karena itu, budaya lokal masyarakat Cigugur membantu siswa untuk memberikan konsepsi berbasis pengetahuan termasuk pengetahuan terkait kearifan umum dalam perencanaan hidup (Ardelt, 2018). Nilai-nilai yang dimaksud seperti kejujuran, amanah, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu dikembangkan dalam diri siswa berupa nilai-nilai dasar yang disepakati dan diinginkan oleh masyarakat. Sedangkan pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo saat ini, dalam hal implementasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam proses pendidikan yang dilakukan di dalamnya mengacu pada lima pilar pendidikan karakter.

Teori sebelumnya tentang lima pilar pendidikan karakter adalah Religiusitas, Nasionalisme, Integritas, Kemandirian, dan Gotong Royong. Diharapkan melalui lima pilar pendidikan karakter ini mampu mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur. Di sisi lain, pemahaman tentang ketegangan kelas, ras, dan gender yang terkait dengan kehidupan masyarakat lokal harus dipahami oleh guru sebagai cara berpikir yang penting untuk implementasi pendidikan karakter (Sherfinski & Slocum, 2018). Untuk menunjukkan rekonseptualisasi kompetensi budaya untuk memfasilitasi pengembangan dan adaptasi

intervensi yang relevan dengan sistem makna, pengetahuan, dan tindakan lokal (Nastasi, 2017). Oleh karena itu berikut ini adalah bentuk model pendidikan karakter kearifan lokal berbasis nilai dan pemberdayaan masyarakat untuk mata pelajaran sosiologi di SMA:

**Gambar 1:**

Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dan Pemberdayaan Sosial  
masyarakat adat Karuhun Urang Cigugur dalam pembelajaran Sosiologi  
Sumber: dokumen pribadi

Model di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan implementasi konsep budaya lokal pada masyarakat Cigugur dilakukan melalui model pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

## ***Kesimpulan***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi lima pilar pendidikan karakter yang menjadi prioritas pada akhir pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla (seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong) ternyata terdapat pada lanskap budaya lokal di Indonesia khususnya pada masyarakat adat Karuhun Urang (AKUR) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Dalam konteks ini lima pilar pendidikan karakter yang digagas pemerintah pada tataran konsep dan praktik kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur, Kuningan, Barat. Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Adat Karuhun Urang di Cigugur memandang budaya nilai-nilai berbasis kearifan lokal memiliki banyak fungsi positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penjelasan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat adat Karuhun Urang (AKUR) di Cigugur Desa dapat digunakan sebagai sarana memperkuat pendidikan karakter terutama di Sosiologi belajar di tingkat SMA. Dalam konteks ini nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur yang diwujudkan dalam perspektif dan praktik hidup mereka layak digunakan sebagai sumber bahan untuk belajar kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam belajar sosiologi di SMA. Berdasarkan berbasis budaya pada model pendidikan dari nilai kearifan lokal masyarakat adat Karuhun Urang di Cigugur seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat tertanam dalam siswa dalam materi yang membahas kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat lokal. sedap belajar sosiologi dapat diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sehingga diharapkan belajar Sosiologi dapat membuat siswa yang memiliki pandangan hidup dan perilaku ke arah yang lebih baik.

## **REFERENSI**

- Ardelt, M. (2018). Bisakah kebijaksanaan dan pertumbuhan psikososial dipelajari dalam kursus universitas? *Jurnal Pendidikan Moral* , 1–16.
- BakarNordin, A., & Alias, N. (2013). Hasil Belajar dan Persepsi Siswa dalam Penggunaan Blended Learning dalam Sejarah. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* , 103 , 577–585. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.375>
- Creswell, J. (2017). *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran* (Keempat). publikasi bijak.
- Dahliani, D., Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Kearifan lokal dalam lingkungan binaan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Internasional* , 3 (6), 157–166.
- Darajah, R., Winarni, R., & Murwaningsih, T. (2018). Jurnal Internasional Pemahaman Multikultural dan Multireligius Nilai-Nilai Budaya Lokal “Perdikan Cahyana” Sebagai Sumber Bahan Ajar Siswa SD, 69–78.
- Hawa, M., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, NE (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Contextual and Spiritual Quotient dalam

- Pembelajaran Sosiologi Sastra. *International Journal of Instruction* , 12 (1), 283-298. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12119a>
- Jati, WR (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* , 21 (2), 393. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- Jin, Y. le, Li, L., & Luo, S. quan. (2014). Pendidikan multi-budaya Cina: Kemungkinan dan jalur. *International Journal of Manajemen Pendidikan* , 28 (3), 299-305. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2013-0061>
- Julia, & Supriyadi, T. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. *Web Konferensi SHS* , 42 , 00085. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200085>
- Karraker, MW (2019). 2018 Hans O. Mauksch Alamat: Service Sociology for a Better World: A Critical and Imperative Strategy for Teaching and Learning in Sociology. *Sosiologi Pengajaran* , 47 (1), 1-9. <https://doi.org/10.1177/0092055X18804022>
- Khusniati, M. (2014). Model Pembelajaran sains Berbasis Kearifan Lokal hearts menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Indonesia Konservasi* , 3 (1), 67-74. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3091>
- Lee, A. (2016). Melaksanakan program pendidikan karakter melalui musik dan kegiatan terpadu di PAUD di Taiwan. *Jurnal Internasional Pendidikan Musik* , 34 (3), 340–351. <https://doi.org/10.1177/0255761414563195>
- Lickona, T., Eric, S., & Lewis, C. (2007). *Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif* . Cortland University: Kemitraan Pendidikan Karakter.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tim. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu MASUK pembenahan Pendidikan Nasional. Diperoleh November 30, 2018, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Mori, M., McDermott, R., Sagala, S., & Wulandari, Y. (2019). Gunung berapi Sinabung: bagaimana budaya membentuk ketahanan masyarakat. *Pencegahan dan Manajemen Bencana: Sebuah Jurnal Internasional* , 28 (3), 290–303. <https://doi.org/10.1108/DPM-05-2018-0160>
- Mungmachon, MR (2012). Pengetahuan dan Kearifan Lokal : Harta Karun Masyarakat. *Jurnal Internasional Humaniora dan Ilmu Sosial* , 2 (13), 174-181.
- Murtako, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Era Modernitas. *Ta'dib* , 20 (1), 149. <https://doi.org/10.19109/td.v20i1.326>
- Muttaqien, A. (2013). Spiritualitas Agama Lokal. *Al-AdYaN* , 8 (1), 89-102.
- Nastasi, BK (2017). Kompetensi budaya untuk penelitian dan pengembangan global: Implikasi untuk sekolah dan psikologi pendidikan. *Jurnal Internasional Psikologi Sekolah dan Pendidikan* , 5 (3), 207–210. <https://doi.org/10.1080/21683603.2016.1276817>
- Outhwaite, W. (2008). *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern* . Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Poprawski, M. (2015). Organisasi pendidikan budaya dan individualisasi selera yang fleksibel. *Jurnal Manajemen Perubahan Organisasi* , 28 (2), 165-176.
- Putri, NA (2011). Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Pluralitas Agama Dalam Keluarga Jawa* , 3 (1), 92–102. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3622>
- Rai, IW (2009). Pendidikan Kebudayaan Bali (PKB) Sebagai Strategi Mewujudkan Ajeg Bali. *Jurnal Pendidikan Dan PENGAJARAN* , 42 (1), 1-6.
- Ramadhan, IR, Djono, D., & Suryani, N. (2018). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Perkembangan Solidaritas Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Internasional Pemahaman Multikultural dan Multireligius* , 5 (3), 35. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.141>

- Rifai, R., Suryani, N., & Musadad, AA (2019). Budaya Kalwedo dalam Pernikahan Adat Masyarakat Maluku Barat Daya. *Jurnal Internasional Pemahaman Multikultural dan Multireligius* , 6 (1), 367. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.622>
- Roso, CG (2013). Kebudayaan dan Pendidikan Karakter di Sekolah Hari Yahudi: Studi Kasus Kehidupan dan Pengalaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kristen* , 22 (1), 30-51. <https://doi.org/10.1080/10656219.2013.768172>
- Shaleha, MA, & Purbani, W. (2019). Makalah Konferensi Menggunakan Kearifan Lokal Indonesia Sebagai Bahan Ajar Bahasa untuk Membangun Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Seminar Internasional Bahasa, Pendidikan, dan Kebudayaan* , 2019 (2000), 292–298. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3910>
- Sherfinski, M., & Slocum, A. (2018). Memainkan Ratu Festival di Appalachia: Menjelajahi Pengaruh Budaya Lokal pada Permainan Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak* , 32 (4), 455–471. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1497737>
- Singh, G., Kumar, V., Sharma, KR, Singh, A., Buttar, TS, Gupta, RK, ... Kumar, A. (2017). Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di India: Sebuah tinjauan. *Jurnal Internasional Mikrobiologi Lancar dan Ilmu Terapan* , 6 (7), 1924-1940. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2017.607.229>
- Sulistyarini, S., Utami, T., & Hasmika, H. (2019). Project Citizen Model sebagai Karakter Penguatan Pendidikan. *JETL (Jurnal Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran)* , 4 (1), 233. <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.1023>
- Suntari, S., & Tahmidaten, L. (2016). *Model Pembelajaran Sosiologi* . Padang: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian pendidikan dan Budaya.
- Zurqoni, Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategi dan implementasi pendidikan karakter di SMA dan SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ilmu Sosial* , 9 (3), 370–397. <https://doi.org/10.17499/jsser.01008>